

ANALISIS DESKRIPTIF TINGKAT PENGETAHUAN PETANI TERHADAP TRICODERMA DI DESA TRIKEMBANG KECAMATAN GALING KABUPATEN SAMBAS

Wilis Widi Wilujeng¹, Dian Sari², Uray Dian Novita³, Andiyono⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Agrobisnis, Politeknik Negeri Sambas

Artikel Info

Genesis Artikel:

Diterima :
Direvisi :
Diterbitkan :

Kata Kunci :

Biofungisida
Desa Trikembang
Tingkat Pengetahuan
Tricoderma

Keywords:

Biofungicide
Trikembang Village
Level of knowledge
Tricoderma

ABSTRAK

Petani di Desa Trikembang masih tergantung pada penggunaan pupuk dan pestisida kimia. Upaya merubah pola perilaku petani seyogianya perlu di lakukan guna mengurangi penggunaan pestisida kimia dalam jangka panjang, walaupun bukan hal yang mudah untuk merubah kebiasaan petani yang biasa dilakukan petani. Trichoderma, sp dikenal sebagai biofungisida dan pupuk biologis tanah karena sebagai mikroorganisme fungsional. Penelitian ini bertujuan untuk identifikasi tingkat pengetahuan dan penggunaan agen hayati tricoderma pada petani di desa trikembang. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap tricoderma adalah pada tingkatan cukup yaitu pada angka 56-75%.

ABSTRACT

Farmers in Trikembang Village still depend on the use of chemical fertilizers and pesticides. Efforts to change farmers' behavioral patterns should be made to reduce the use of chemical pesticides in the long term, although it is not an easy thing to change the habits that farmers usually do. One of the functional microorganisms that is widely known as a soil biological fertilizer and biofungicide is the fungus Trichoderma, sp. This research aims to identify the level of knowledge and use of tricoderma biological agents among farmers in Trikembang village. The results shows the level of knowledge of respondents regarding tricoderma is at a sufficient level, level at 56-75%.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Wilis Widi Wilujeng
Program Studi Agrobisnis
Politeknik Negeri Sambas
Email: wiliswidi@gmail.com
Handphone: 082155596699

PENDAHULUAN

Pengendalian organisme pengganggu tanaman sering dilakukan dengan cara pengaplikasian insektisida. Aplikasi secara berlebihan insektisida akan menimbulkan efek negatif terhadap keseimbangan ekosistem selain itu hama menjadi lebih kebal. Dampak lainnya adalah organismen lain yang bisa saja menjadi musuh alami dari hama akan ikut mati. Pengendalian secara kimiawi secara terus menerus akan menyebabkan penurunan jasad renik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yaitu dengan pengaplikasian trichoderma. Jamur Trichoderma, sp juga diketahui sebagai pupuk biologis tanah dan biofungisida. Mikroorganisme ini merupakan jamur penghuni tanah yang dapat diisolasi dari perakaran tanaman lapangan. Trichoderma, sp bisa menghambat pertumbuhan dan penyebaran jamur patogen. Trichoderma sp. menjadi salah satu agen pengendali hayati yang efektif, jamur ini dapat menghasilkan enzim ekstraseluler sehingga dapat bersaing dengan jamur lain dalam memanfaatkan residu tanaman sebagai bahan nutrisi. Menurut Muzdalifah dkk (2017) Pengaplikasian antagonis agen hayati pada tanaman bisa mengurangi populasi patogen tanaman di dalam tanah dan berpengaruh positif terhadap tanaman.

Petani di desa trikembang selama ini masih memiliki ketergantungan yang tinggi pada penggunaan pupuk kimia. Upaya merubah pola perilaku petani seyogianya perlu di lakukan guna mengurangi penggunaan pestisida kimia dalam jangka panjang, walaupun bukan hal yang mudah untuk merubah kebiasaan petani yang biasa dilakukan petani. Respon petani akan memberikan dampak yang besar dalam upaya peningkatan produksi hasil pertanian serta berdampak pada pertumbuhan perekonomian masyarakat setempat. Untuk itu diperlukan suatu studi identifikasi tingkat pengetahuan dan penggunaan agen hayati trichoderma pada petani di desa trikembang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan menggunakan jenis metode kualitatif dengan pengukuran Skala Likert menggunakan kuesioner. Sampel penelitian ini merupakan anggota dari KWT di Desa Trikembang, dan petugas penyuluh pertanian di Desa Trikembang sebanyak 31 orang. Data yang didapat akan dianalisis statistik dengan menggunakan analisis deskriptif

Pengukuran kedalaman pengetahuan dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan berdasarkan Notoatmodjo, 2010. 1. Tingkat pengetahuan dinyatakan baik jika skor yang didapat > 75% - 100%. 2. Jika skor pada angka 56% - 75% maka Tingkat pengetahuan dinyatakan cukup. 3. Bila skor pada angka < 56% maka Tingkat pengetahuan dinyatakan kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Trikembang terletak di Kecamatan Galing, memiliki tiga kelompok wanita tani (selanjutnya disebut KWT) yang aktif. Yaitu KWT Kartini yang beranggotakan 15 orang, di dusun Tamang Sagang. KWT Matahari dengan jumlah anggota sebanyak 13 orang. Dan KWT Seroja di dusun Kembayat beranggotakan 20 orang. Sebelumnya ada empat KWT yaitu KWT yang awal mula terbentuk, adalah KWT Sakura, namun seiring berjalannya waktu KWT Sakura menjadi tidak aktif lagi dalam kegiatan usahatani. Sekarang hanya tiga KWT ini saja yang aktif dalam kegiatannya.

Sampel penelitian ini merupakan anggota dari KWT di Desa Trikembang, dan petugas penyuluh pertanian di Desa Trikembang sebanyak 31 orang. Yang terdiri dari perwakilan tiap KWT sebanyak 10 orang anggota ditambah dengan petugas penyuluh pertanian lapangan. Karakteristik responden seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| No. | Usia | N | % | Pendidikan | N | % |
|-----|-------|----|-----|------------|----|-----|
| 1 | <35 | 5 | 16 | SD | 11 | 35 |
| 2 | 36-45 | 13 | 42 | SMP | 8 | 26 |
| 3 | 46-55 | 11 | 35 | SMA/SMK | 11 | 35 |
| 4 | >56 | 2 | 6 | S1 | 1 | 3 |
| | | 31 | 100 | | 31 | 100 |

Responden di Desa Trikembang semuanya masih dalam usia produktif, yang dominan adalah pada rentang usia 36-45 tahun. Yaitu sejumlah 42% atau sebanyak 13 orang. Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya umur akan menyebabkan berkembangnya daya tangkap dan pola pikir orang tersebut, sehingga pengetahuan yang diperolehnya menjadi lebih baik. Untuk

tingkat pendidikan, hanya satu orang yang mencapai tingkat pendidikan tinggi, di tingkat sekolah menengah atas sebanyak 35% setara dengan jumlah lulusan sekolah dasar. Pengetahuan berkaitan erat dengan pendidikan. Idealnya orang yang telah mendapatkan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun ini tidak berlaku kebalikan. seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak hanya diperoleh di pendidikan formal, pendidikan non formal seperti dari pelatihan dan pengalaman juga dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Hal ini selaras dengan Notoatmodjo 2012 yang menyatakan Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, informasi/mass media, sosial budaya ekonomi, lingkungan, pengalaman, usia. (Notoatmodjo S, 2012).

Tabel 2. Persentase tingkat pengetahuan responden terhadap Tricoderma

| Item | Persentase (%) | | | |
|------|----------------|-------------|-------|-------------|
| | Tidak Tahu | Kurang Tahu | Tahu | Sangat Tahu |
| A1 | 3,23 | 35,48 | 58,06 | 3,23 |
| A2 | 12,9 | 32,26 | 51,61 | 3,23 |
| A3 | 3,23 | 19,35 | 74,19 | 3,23 |
| A4 | 48,39 | 12,9 | 38,71 | 0 |
| A5 | 3,23 | 22,58 | 70,97 | 3,23 |
| A6 | 3,23 | 29,03 | 64,52 | 3,23 |

Sumber Data Primer 2023

Keterangan :

A1: Pengetahuan responden tentang Tricoderma

A2: Pengetahuan responden tentang Keunggulan Tricoderma

A3: Pengetahuan responden tentang bahan pembuatan Tricoderma

A4: Pengetahuan responden tentang Proses Pembuatan Tricoderma

A5: Pengetahuan responden tentang Cara penggunaan Tricoderma

A6: Pengetahuan responden tentang Dosis penggunaan Tricoderma

Tanggapan responden terhadap variabel pengetahuan seperti tercantum pada tabel 2. Diketahui bahwa item A1 adalah pengetahuan responden tentang tricoderma. Sebanyak 58,06% menyatakan tahu apa itu tricoderma. Petani di Desa Trikembang tahu bahwa tricoderma dapat digunakan pada berbagai jenis tanaman. Hal ini sesuai dengan

Oslan Jumadi dkk(2021) yang menyatakan bahwa tricolora bisa digunakan untuk tanaman hortikultura, tanaman pembibitan dan tanaman tahunan.

Sebanyak 51,61% responden menjawab tahu akan keunggulan tricolora. Setengah dari responden mengakui keunggulan tricolora pada tanaman mereka. Mereka mengakuinya karena telah menggunakan tricolora untuk tanaman hortikultura. Terutama pada tanaman cabai. Diketahui tanaman ini sangat rentan terkena penyakit. Dengan penggunaan tricolora secara teratur akan mengurangi organisme pengganggu tanaman pada cabe.

Responden mengetahui Bahan pembuatan tricolora sebanyak 74,19% . Proses pembuatan tricolora dijawab tidak tahu sebanyak 48,39%, hanya 38,71% yang mengetahui prosesnya. Walaupun banyak responden yang mengetahui bahan utama pembuatan tricolora yaitu dari beras, tetapi hanya sedikit yang mengetahui proses pembuatannya. Mereka mengaku pernah mencoba membuat tricolora, tetapi mengalami kegagalan. Cara Penggunaan tricolora dijawab tahu oleh responden sebanyak 70,97. Sebanyak 64,52% mengetahui dosis penggunaan jamur Tricolora. Berdasarkan data yang didapat bahwa tingkat pengetahuan petani terhadap keunggulan dan cara pembuatan tricolora berada di tingkatan pengetahuan cukup. Sedangkan untuk pengertian tricolora, bahan pembuatan, cara dan dosis penggunaan tricolora berada pada tingkatan kurang. Hal ini dikarenakan mayoritas petani di Desa Trikembang sulit mendapat informasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan petani di Desa Trikembang terhadap Tricolora berada pada tingkat cukup yaitu pada rentang 56-75%.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang menunjukkan masih rendahnya tingkat pengetahuan petani terhadap Tricolora, maka diperlukan usaha untuk meningkatkan pengetahuan petani terhadap agensia hayati ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartikowati, E., Haris, R., Karya, Anwar, S. 2019. Aplikasi Agen Hayati (*Paenibacillus polymixa*) terhadap Penekanan Penyakit Hawar Daun Bakteri Serta Hasil dan Pertumbuhan Padi Hitam (*Oryza sativa*)Var. Lokal. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 7(1)
- Musdalifa, M., Ambar, A. A., Putera, M. I. 2017. Pemanfaatan Agensi Hayati Dalam Mengendalikan Pertumbuhan Perakaran Dan Penyakit Layu Fusarium Cabai Besar (*Capsicum annum* L). *Jurnal Galung Tropika*, 6(3),
- Notoatmodjo S, 2012 Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta, Rineka
- Oslan Jumadi, Muh. Junda, Muh. Wiharto Caronge, Syafruddin. 2021. Tricoderma dan Pemanfaatan. Jurusan Biologi FMIPA UNM.